

PENCIPTAAN BATIK KONTEMPORER DENGAN CAP BERBAHAN KERTAS

Safira Aini^{1✉} dan Tiwi Bina Affanti^{2✉}

Progam Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022
Disetujui April 2022
Dipublikasi Juni 2022

Kata Kunci:

batik kontemporer, cap
berbahan kertas

Abstrak

Semakin berkembangnya zaman dan tren, pelestarian seni batik kurang diminati karena stigma tingkat kesulitan yang tinggi untuk menghasilkan karya dengan teknik batik. Inovasi batik sendiri sudah berkembang jauh sehingga keterbatasan seseorang untuk berkarya dengan batik sudah tidak menjadi masalah. Batik cap berbahan kertas yang sudah menjadi salah satu inovasi batik sejak tahun 2014 menjadi salah satu alternatif untuk berkarya dengan batik. Penciptaan ini menerapkan metode pendekatan perancangan seni, yaitu: langkah eksplorasi yang mencakupi latar belakang penciptaan, permasalahan penciptaan, landasan teori, acuan visual dan penggalian referensi dari produk batik kontemporer. Penciptaan ini melalui pertimbangan visual dengan adanya uji coba corak dan pewarnaan untuk menghasilkan karya yang eksploratif. Penciptaan batik kontemporer dengan cap berbahan kertas dilatarbelakangi situasi tersebut dan menghasilkan karya batik kontemporer yang menjadi respon dari keadaan untuk menjadi solusi akses berkarya dengan batik yang lebih mudah dengan visual kontemporer. Hasil visual yang didapatkan dari penciptaan ini adalah batik kontemporer menggunakan batik cap berbahan kertas di kain sepanjang 2 meter.

PENDAHULUAN

Batik adalah hasil produk seni yang telah hidup di budaya Indonesia dan telah mampu tetap eksis hingga antar generasi. Suatu karya dikatakan batik, bila motifnya diwujudkan dengan rintang warna menggunakan malam panas dengan menggunakan alat canting atau cap, dan kombinasi antara kedua alat tersebut (SNI 0239:2014). Batik yang biasa dikenal menghadirkan corak-corak klasik dan tradisional yang biasa digunakan untuk acara formal.

Berdasarkan sebuah jurnal penelitian mengenai tingkat pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik, indikator menunjukkan hasil bahwa Sebagian bedar responden belum mengetahui pengertian batik dengan benar. Responden sebatas memahami batik sebagai sebuah karya seni Indonesia yang harus dilestarikan, namun memiliki kekurangan pengetahuan dalam jenis-jenis batik klasik yang sudah ada. Batik klasik yang berwarna gelap seperti coklat, hita dan biru tua di Jawa adalah

batas dari pengetahuan sebagian besar responden. Berdasarkan uraian tersebut, kurangnya relevansi batik yang signifikan di era sekarang sangat disayangkan, banyak aspek-aspek lain mengenai batik seperti nilai filosofi atau peranannya belum banyak ditelusuri oleh generasi Z (Atika, et al., 2020: 143).

Kontra dengan penelitian tersebut, HypeBeast, peron kultur pop yang bergengsi membuat artikel mengenai sebuah gerakan baru di Indonesia untuk mempopulerkan seni dan budaya leluhur yang dikemas secara modern. Oi bersama rekannya, Rifan Rahman, mendirikan Swara Gembira untuk misi itu. Swara Gembira telah sukses membuat pengembangan seni budaya Indonesia menjadi hal yang diminati generasi Z dimulai dari gerakan "berkain". Dari "berkain" tersebut, mulai berkembang sebuah ketertarikan anak muda terhadap batik namun dibatasi oleh akses belajar membatikinya.

Alamat : Progam Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : ¹ safira.aini@gmail.com

² tiwibina@staff.uns.ac.id

Inovasi canting cap batik telah dilakukan sejak lama dengan menggunakan beberapa material, mulai dari umbi, kayu, dan terakhir perajin merasa nyaman menggunakan canting cap batik dengan material tembaga. Akhir-akhir ini canting cap batik material kertas telah digunakan untuk proses produksi di beberapa daerah pembatikan, Subekhi dengan nama usahanya 'Omah Canting Kertas' sejak tahun 2014 telah memproduksi canting ini. 'Omah Kreatif Dongaji', Yogyakarta sejak tahun 2016 memulai batik cap dengan canting cap marial kertas, juga mulai tahun 2017 oleh beberapa klaster batik di Blora (Affanti, et al., 2021; 15-16).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, muncul gagasan untuk merancang batik cap dengan memanfaatkan alat batik cap berbahan kertas sebagai cara untuk melestarikan kesenian batik di kalangan anak muda. Biaya produksi yang murah serta pembuatan cap yang mudah, hampir setiap orang memiliki kemampuan untuk membuat alat cap berbahan kertas ini. Visual penciptaan ini dilakukan dengan hanya mengeksplorasi beberapa cap batik menjadi visual yang berbeda antara satu desain dengan desain yang lainnya. Penciptaan ini merupakan sebuah pengembangan dan modifikasi dari menggunakan batik cap berbahan kertas yang dikemas sesuai relevansi tren yang ada di kalangan generasi Z yaitu melalui fashion khususnya draperi. Memanfaatkan teknik- teknik yang sudah ada yaitu cap batik berbahan kertas serta teknik pewarnaan yang eksploratif akan menghasilkan karya batik yang baru dan belum diketahui generasi Z yang awam terhadap perkembangan batik sekarang.

Seiring perkembangan pengetahuan terhadap batik, cap batik yang awalnya dibuat dari tembaga sekarang dapat dibuat dari berbagai macam material yang lebih mudah diakses seperti kertas. Biasanya, kertas yang digunakan untuk membuat cap batik adalah kertas yang memiliki ketebalan yang serupa dengan karton. Membuatnya juga mudah dan praktis sehingga siapapun bisa belajar membuatnya baik anak-anak atau penyandang disabilitas berdasarkan pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Omah Kreatif Dongaji pada acara Fasilitasi Bidang Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan 2021 di Desa Panggungharjo, Bantul. Bahan dan alat yang diperlukan untuk membuat batik cap dari kertas adalah kertas TBA dengan ketebalan 0,5 mm dan 0,8mm sesuai dengan kebutuhan, yellowboard, perekat jenis *cyanoacrylate*, pinset dan gunting.

Langkah pertama membuat batik cap adalah dengan membuat desain pola yang bisa dilakukan diatas kertas yellow board. Pola dapat dibuat secara manual dengan pensil atau dapat diprint. Pola yang akan dibuat ukurannya tidak boleh terlalu luas. Idealnya ukuran cap tidak melebihi 20cmx20cm. Kertas yang digunakan untuk membuat mata cap dipotong selebar 1,2 cm agar ketika mata cap diamlas tingginya tidak kurang dari 1 cm. Ini berguna agar malam yang menempel di mata cap dapat diaplikasikan dengan sempurna.

Kertas tersebut ditempel mengikuti bentuk motif dengan posisi miring dan tegak lurus. Penempelan menggunakan perekat jenis *cyanoacrylate* yang merupakan jenis *super glue* yang cepat kering, kuat, tahan panas dan stabil ketika sudah kering. Ketika proses perekatan, kertas pembentuk motif ditahan menggunakan pinset hingga lem mengering. Proses pada tahap ini harus dilakukan dengan kesabaran sebab akan sangat berdampak pada kualitas keseluruhan cap tersebut. Setelah semua kertas telah ditempelkan sesuai motif, langkah selanjutnya adalah membuat landasan dan pegangan dari bahan kayu atau triplek dengan ketebalan minimal 8mm untuk meminimalisir landasan memuai ketika panas. Kemudian langkah terakhir adalah pengamplasan mata cap. Ini dilakukan secara perlahan untuk memastikan permukaan mata cap rata (Affanti, Adji, dan Sujadi, 2021:17-20).

Kontemporer dapat diartikan sebagai modern. Hasil karya atau produk kontemporer berarti berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaan tersebut melibatkan serangkaian pertimbangan, proses, perkembangan dan selera. Berdasarkan uraian tersebut, seni kontemporer memiliki unsur kreasi baru yang bersifat ekspresif, abstrak dan bebas. Hal yang sama dapat diartikan untuk motif kontemporer pada batik (Nurchayanti dan Affanti, 2018: 394).

Batik kontemporer yaitu semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik

tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, dan bersifat bebas. Teknik yang digunakanpun tidak terikat pada alat yang biasa dipakai dalam membatik. Motif dan isen tergantung pada pencipta, satu hal lagi yang menjadi ciri batik kreasi baru yaitu tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi tertentu (Susanto, 1973:15). Menurut Destin Huru Setiati (2007: 61), batik kontemporer berpola bebas dan biasanya mengambil bentuk primitif, bentuk patung, bentuk alam dan lain sebagainya. Bentuk dan corak kain masa kini memiliki kemungkinan gagasan yang tidak terbatas, bersifat dekoratif sekuler ketimbang simbolis spiritual, serta amat dinamis siklus-siklus pergantiannya (Musman, 2011:11).

Motif dalam batik selalu mengalami perkembangan. Berdasarkan pengalaman pengalaman maupun filosofi-filosofi yang dikembangkan oleh para seniman, membuat motif batik semakin bervariasi. Motif batik pecahan yang khas di daerah Lasem tercipta dari pengalaman masyarakat paska pembangunan jalan anyar-panarukan oleh Daendels (Rozaq, 2021). Banyak hal yang menjadi permasalahan pengembangan batik, antara lain kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik, khususnya batik tulis yang menjadi ciri khas sekaligus merupakan keunggulan batik Indonesia. Pada saat ini sebagian besar (sekitar 90%) tenaga pembatik yang ada berusia di atas 50 tahun (Sugiarti, 2010 : 3).

Apabila hal tersebut terus terjadi dengan tidak adanya sebuah inisiasi untuk melestarikan keinginan untuk belajar berkarya dengan batik, perkembangan batik akan terhambat. Semakin kesini banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari batik dan akan menjadi ironis jika suatu waktu bangsa Indonesia justru harus belajar batik di negara orang lain (Wahyono, et al., 2014: 98). Sebagian orang awam khususnya di kota besar masih menganggap batik itu kuno, karena stigma yang ada mengelilingi batik yang merupakan seni Indonesia yang biasa berpakem. Batik dilihat sebagai zadul karena sekarang dunia didominasi oleh teknologi yang dikuasai oleh bidang seni dan desain grafis. Bagi sebagian orang, batik selalu disanjung sebagai karya seni. Membawa batik ke masa depan membutuhkan

eksplorasi-eksplorasi visual corak yang akan menarik perhatian kalangan muda.

METODE PENELITIAN

Desain tekstil sebagai proses adalah salah satu upaya untuk meningkatkan produk tekstil agar memiliki nilai estetis dengan ekonomis yang lebih tinggi. Sebuah proses kreatif dimana harus memikirkan dan mempertimbangkan berbagai aspek seperti estetis, bahan, teknis, fungsi, dan lain-lain. Hal ini lah yang membuat desain merupakan salah satu unsur penting dalam pembuatan suatu produk.

“Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan kriya seni yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan” (Gustami, 2007:329). Gustami juga menyebutkan bahwasanya di dalam tiga tahap tersebut terdapat enam langkah. Langkah tersebut terbagi menjadi tiga sehingga di setiap tahap terdapat dua langkah yang berurutan (Gustami, 2007:330). Tiga tahap dengan enam langkah tersebut sebagai berikut.

Tahap eksplorasi berisi langkah pertama penggambaran jiwa, pengamatan lapangan dan penggalian sumber data, informasi, perancangan. Langkah ke dua berupa penggalian data landasan teori, sumber dan referensi, acuan visual sehingga menghasilkan konsep yang signifikan.

Tahap perancangan merupakan tahap menuangkan gagasan atau hasil dari butir penting dari analisis yang dirumuskan dalam bentuk visual desain dua dimensi, dilanjutkan bentuk sketsa alternatif yang kemudian dipilih sebagai acuan bentuk perwujudan. Langkah yang dilakukan ialah menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk verbal ke dalam bentuk visual dan memvisualisasikan gagasan tersebut ke dalam bentuk *prototype*.

Tahap perwujudan yaitu tahap yang mewujudkan gagasan yang merujuk ke sketsa alternatif ke bentuk karya yang dikehendaki. Langkah perwujudan dari visual ke dalam bentuk *prototype* yang dianggap sudah sempurna dan terakhir adalah langkah evaluasi.

Analisis Permasalahan

Berdasarkan uraian dan gagasan penciptaan diatas, penciptaan ini memiliki fokus untuk mencari bagaimana merancang batik corak kontemporer dengan teknik batik cap kertas untuk tekstil pakaian generasi Z. Tahap pertama setiap penciptaan harus diikuti dengan analisa permasalahan agar dapat mempermudah proses pemecahan masalah.

Permasalahan pertama adalah bagaimana dapat mewujudkan beberapa visual batik hanya dengan beberapa corak cap batik. Permasalahan ini muncul karena untuk menghasilkan karya dengan cap batik, dibutuhkan lebih dari satu cap untuk menghasilkan variasi, tetapi tidak terlalu banyak juga hingga visualnya tidak hilang fokus.

Permasalahan berikutnya adalah bagaimana merancang coraknya dengan struktur pola dan pewarnaan yang menarik. Adanya eksplorasi struktur pola dan pewarnaan akan menghasilkan karya yang berdimensi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu ada pengembangan dari teknik-teknik inovatif yang sudah ada dan dimodifikasi.

Strategi Pemecahan Masalah

Strategi untuk memecahkan masalah yang telah diuraikan diatas dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Permasalahan pertama akan diatasi dengan melakukan banyak uji coba untuk pengolahan corak sehingga corak kontemporer yang dihasilkan nantinya bisa berkarakter khas sendiri. Melakukan uji coba pengolahan corak akan membantu dalam gaya pola dan eksplorasi bentuk. Corak yang akan dihasilkan juga tidak bisa sembarang corak, tetapi harus diterapkan sebuah konsep dan tema untuk penciptaan tersebut agar visual terarahkan.

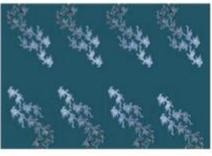
Kedua, penciptaan harus disertakan dengan eksplorasi pewarnaan. Pewarnaan menjadi faktor penting karena akan menjadi pendukung untuk karya batik tersebut berdimensi. Kombinasi antara pengolahan corak dengan pengolahan warna akan menjadi hal utama yang membuat penciptaan batik kontemporer ini menarik. Menelusuri tentang teknik-teknik inovatif seperti pewarnaan menggunakan taburan soda abu dan pupuk urea

atau teknik semok dan ice dyeing menjadi salah satu acuan untuk eksplorasi pewarnaan.

Uji Coba

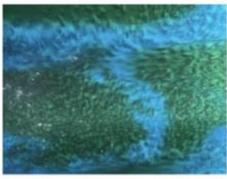
Percobaan yang dilakukan antara lain adalah mengeksplorasi bentuk-bentuk yang dapat dijadikan corak. Corak tersebut kemudian diolah dengan berbagai cara agar mendapatkan paduan berbeda-beda. Uji coba lain yang dilakukan juga berupa perpaduan teknik yakni dengan batik tulis dan lukis kemudian juga dengan eksplorasi teknik pewarnaan yang menggabungkan uji coba sebelumnya menjadi sebuah kain batik.

Tabel 1. Uji coba pengolahan corak

1	Uji coba A : Rotasi dengan pengulangan ½ langkah	
2	Uji coba B : Rotasi dengan pengulangan 1/3 langkah	
3	Uji coba C : Freeform	

Tabel 2. Uji coba pewarnaan

1	Uji coba A : Pewarnaan teknik semokan	
2	Uji coba B : Pewarnaan remasol dengan taburan soda abu	

3	Uji coba C : Pewarnaan remasol dengan taburan soda abu	
4	Uji coba D : Pewarnaan remasol dengan taburan pupuk urea	
5	Uji coba E : Pewarnaan remasol dengan taburan bubuk detergen	
6	Uji coba F : Pewarnaan dengan teknik ice dyeing	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep perancangan yang dilakukan pada proyek ini yaitu eksplorasi pengolahan corak cap batik dengan sumber ide visual kontemporer. Desain permukaan tersebut menggunakan teknik batik cap dipadukan dengan teknik batik lain yaitu batik lukis. Karya ini bertujuan untuk memperluas minat dan semangat anak muda untuk berkarya dengan batik cap, sehingga untuk menyebarkan tujuan tersebut harus dilakukan penyesuaian aspek perancangan, di antaranya desain permukaan yang diperoleh adalah dari pengolahan komposisi cap bati berbahan kertas dengan cara pengecapan malam panas diatas kain. Proses kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan pertama lalu dilanjutkan dengan memperkaya karakter batik dengan berbagai teknik pewarnaan seperti yang sudah di uji coba. Bentuk dari memperkaya karakter batik itu sendiri bervariasi di antaranya bisa dengan menambahkan tutup celup dengan kuas, menaburkan bubuk soda abu untuk memberi efek

dan dimensi dalam warna ataupun juga dengan melakukan pewarnaan teknik semokan.

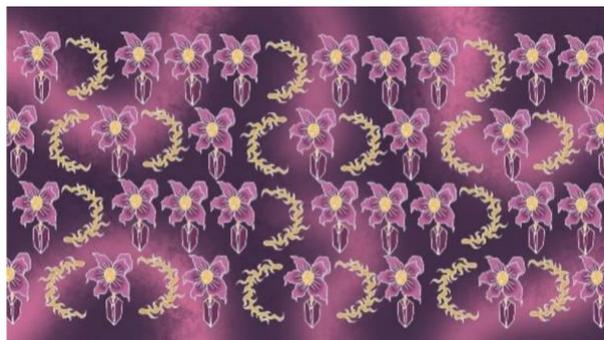
Perancangan kain batik ini menggunakan sumber ide visual kontemporer, mengambil dari visual-visual surealis, imajinatif dan ilustratif. Perlu adanya pemahaman mengenai corak kontemporer tersebut dan bagaimana bisa menghasilkan karakter sendiri untuk pembuatan karya ini.

Proses pewarnaan batik yang digunakan adalah berbagai macam teknik mulai dari tutup celup, semok hingga pewarnaan eksperimental dengan taburan-taburan bubuk berkimia untuk menghasilkan macam-macam seri karya. Teknik-teknik tersebut akan dihasilkan menggunakan pewarna sintetis remazol. Hasil warna yang akan dimunculkan adalah warna-warna yang menyesuaikan dengan tren warna terkini masing-masing dengan konsep dan nuansa warna yang berbeda.

Segmentasi pasar juga hal yang harus dipertimbangkan, maka dari itu berdasarkan tujuan dan gagasan perancangan ini, ditujukan pada kalangan anak muda generasi Z di perkotaan namun tidak menutup kemungkinan juga untuk mereka yang suka pada corak kontemporer.

Visualisasi Desain

Desain 1

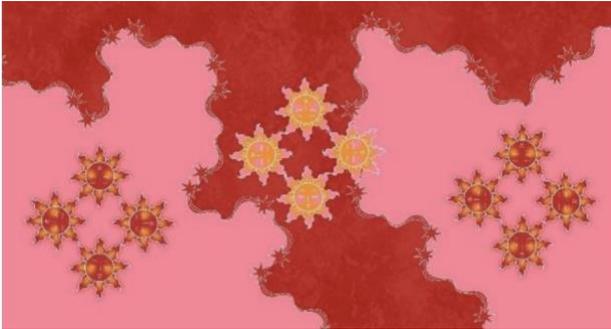


Gambar 1. Desain "Flower Power"

Flora selalu menjadi sumber inspirasi yang hampir selalu muncul. Dalam realisasi ini, motif utama bunga digambarkan dengan gaya stilasi yang ilustratif dan sederhana. Motif pendukungnya berupa gambar abstrak yang organik, menyerupai bentuk yang merambat untuk mendukung tema flora dan alam ini. Warna yang diberikan adalah warna-warna yang cukup

vibran dengan nuansa ungu dan merah muda dengan sentuhan kuning.

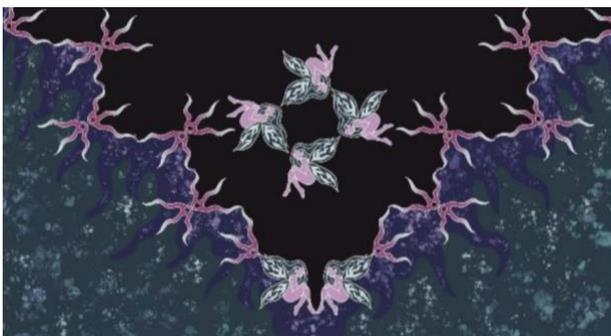
Desain 2



Gambar 2. Desain "Sun Sign"

Generasi Z juga dikenal dengan generasi yang sangat menyukai fenomena peramalan zodiak sehingga menghubungkan kepribadian dengan posisi-posisi bintang dan planet, karya ini terinspirasi dari hal tersebut. Dalam karya pertama ini menunjukkan visual matahari sebagai motif utama dan bintang jatuh sebagai motif pendukung. Komposisi pada motif utama menggunakan komposisi rotasi sedangkan untuk motif pendukung menggunakan komposisi freeform untuk menciptakan ilusi bentuk abstrak. Warna yang digunakan yaitu terakota dan merah muda dengan tambahan kuning sebagai pemberi aksen.

Desain 3



Gambar 3. Desain "Sirens"

Selayaknya alam yang terus menjadi sumber inspirasi sehari-hari, dengan perkembangannya imajinasi, tema alam terkadang dihadirkan dengan makhluk-makhluk fantasi. Peri adalah salah satunya yang menjadi obyek fantasi itu kemudian diolah dengan hasil

eksplorasi pupuk urea yang sebelumnya dilakukan untuk memberi efek latar laut, membuat peri ini peri laut. Nuansa warna pada karya ini gelap dengan warna kehijauan dan aksen warna ungu.

Hasil Perwujudan



Gambar 4. Perwujudan batik cap bahan kertas



Gambar 5. Perwujudan "Flower Power"



Gambar 6. Perwujudan "Sun Sign"



Gambar 7. Perwujudan "Sirens"

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan tentang bagaimana merancang batik kontemporer dengan cap batik berbahan kertas untuk tekstil pakaian generasi Z, penciptaan ini menghasilkan karya pengembangan dari teknik batik inovatif yang sudah ada sebagai solusi untuk memberikan akses berkarya dengan batik yang mudah bagi generasi Z. Penciptaan ini berupa tiga bentangan kain batik dengan corak modern menggunakan cap batik berbahan kertas. Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan seni kriya oleh SP Gustami yang mengatur penciptaan seni terdiri dari tiga tahap yaitu; eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap pertama yaitu eksplorasi diisi dengan berbagai macam analisa terhadap permasalahan yang dihadapi begitu juga dengan mencari referensi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah tersebut. Tahap kedua yaitu perancangan dilakukan dengan observasi terhadap visual yang sedang kekinian dan divisualkan kembali sebagai corak batik kontemporer. Tahap ketiga yaitu perwujudan berupa langkah dimana semua tahap yang sebelumnya dieksekusi. Uji coba yang dilakukan pada tahap pertama diaplikasikan dan dipadukan dengan referensi-referensi yang telah ditelusuri untuk perancangan hingga dijadikan karya.

Desain-desain yang dihasilkan memiliki konsep ilustrasi surreal dan imajinatif sebagai corak utama dan corak abstrak sebagai corak pendukung. Nuansa warna pada karya tersebut juga berdasarkan tren warna fashion yang sedang naik daun seperti warna-warna vibran. Hasil dari penciptaan ini menghasilkan 3 bentang kain batik kontemporer dengan visual tema alam dan fantasi, mengajak generasi Z bahwa batik tidak selalu harus berbentuk klasik tapi bisa juga bebas sesuai ekspresi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Affanti, Tiwi Bina, dkk. 2021. *Inovasi Batik Cap: Menggunakan Canting Cap dengan Material Kertas*. Bantul, Yogyakarta: K-Media .
- Gustami, SP. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologi*. Yogyakarta: Program

Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.

- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Nurchayanti, Desy & Tiwi Bina Affanti. 2018. "Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal." *Jurnal Sioteknologi*, Vol. 17, No. 3.
- Rozaq, M.F Abdur. 2021. "Seminar Konferensi Nasional Sejarah Masyarakat Sejarawan Indonesia 2021".
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang,
- Sugiarti, Rara. 2010. "Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya". PUSPARI LPPM, UNS Surakarta.
- Susanto, S. K. Sewan. 1973. "Seni Kerajinan Batik Indonesia. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri". Departemen Perindustrian.
- Wahyono, dkk. 2014. "Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta". Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, Yogyakarta.

